

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN SISWA-SISWI
DI SMA HANGTUAH BELAWAN**

TESIS

OLEH :

**SRI REZEKI MUNTHE
111804059**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Abstrak

Hubungan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan Medan (Oleh : Sri Rezeki Munthe)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa. Hipotesis dalam penelitian ini ada 3 yaitu: “Ada hubungan positif antara Self Efficacy dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi”, “Ada Hubungan Positif antara Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi” dan “Ada hubungan positif antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi.” Dengan kata lain semakin tinggi Self Efficacy seseorang maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa, dan Semakin baik Lingkungan Sekolah maka semakin tinggi kedisiplinan siswa serta semakin tinggi self efficacy dan semakin baik lingkungan sekolah maka semakin tinggi kedisiplinan siswa-siwi, dan demikian sebaliknya.

Pengambilan data dilakukan di SMA HangTuahBelawan Medan. Subjek penelitian adalah siswa-siswi yang terdaftar dalam buku/catatan pada Guru BK yang berjumlah 65 orang. Data yang diperoleh berasal dari skala untuk mengukur self efficacy, lingkungan sekolah dan skala kedisiplinan. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan uji statistik Product Moment. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,327$ dengan ($R > 0,30$). Ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Self Efficacy dengan Kedisiplinan pada siswa-siswi di SMA HangTuah Belawan Medan. Kemudian koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,079$ dengan ($R < 0,30$). Ini menunjukkan adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan antara Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan siswa-siswi di SMA HangTuah Belawan-Medan. Dan hipotesis terakhir koefisien korelasi $r_{x1.x2,y} = 0,330$ ($R > 0,30$). Ini menyatakan bahawa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan siswa-siswi di SMA HangTuah Belawan-Medan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan siswa-siswi di SMA HangTuah Belawan-Medan **diterima.**

Key Word : Self Efficacy, Lingkungan Sekolah, Kedisiplinan.

**Relation Self Efficacy and School Environment
with Discipline of Students
In HangTuah Belawan High School
(By: Sri Rezeki Munthe)**

Abstract

This study aimed to examine the relation Self Efficacy and Environment School with Student Discipline. The hypothesis in this study there are 3 that: "There is a positive relation Self Efficacy with Students Discipline", "There is a positive relation the School Environment with Discipline Students" and "There is a positive relation Self Efficacy and Environment School with Discipline Students. "In other words, the higher a person's self efficacy, the higher the discipline of students, and the School Environment the better the higher discipline of students as well as higher self-efficacy and the better the school environment, the higher discipline students, and vice versa.

In collection was carried out in HangTuahBelawan High School. Subjects were students enrolled in the book / notes, amounting to Master BK 65 people. Obtained from the scale to measure self-efficacy, school environment and discipline scale. Research hypotheses were tested using statistical tests Product Moment. The analysis showed a correlation coefficient = 0.327 with r_{xy} ($R > 0,30$). This suggests a positive and significant relationship between Self Efficacy with discipline in the students at the high school HangTuah Belawan Medan. Then r_{xy2} correlation coefficient = 0.079 with ($R < 0,30$). It shows a positive but not significant relationship between school environment with discipline in high school students HangTuah Belawan-Medan. And last hypothesis $r_{x1.x2.y}$ correlation coefficient = 0.330 ($R > 0,30$). It states bahwa are positive and significant relationship between Self Efficacy and Disciplinary School Environment with students in HangTuah Belawan High School.

Based on the exposure can be concluded that the hypothesis of the study suggested a link between Self Efficacy and Disciplinary Environment School with students in HangTuah Belawan High School **received**.

Key Word: Self Efficacy, Environmental School, Discipline.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	I. Kerangka Teori	12
	2.1 Kedisiplinan	12
	2.2 Lingkungan Sekolah	28
	2.3 Self Efficacy	35
	II. Kerangka Konseptual	44
	A. Hubungan antara Self Efficacy dengan Kedisiplinan	44
	B. Hubungan antara Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan...	45
	C. Hubungan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan	47
	D. Hipotesis Penelitian	51

BAB III	METODE PENELITIAN	53
	3.1 Desain Penelitian	53
	3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	53
	3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	54
	3.4 Populasi dan Sampel	55
	3.5 Instrumen Pengumpulan Data	56
	3.6 Prosedur Penelitian	61
	3.7 Tehnik Analisis Data	62
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		63
	A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	64
	4.1 Hasil Uji Alat Ukur Penelitian	64
	4.2 Analisis Data Penelitian	67
	4.3 Hasil Uji Asumsi	71
	4.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	77
	4.5 Hipotesis Penelitian	80
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
	B.1 Kontribusi Self Efficacy (X1) terhadap Kedisiplinan (Y)	86
	B.2 Kontribusi Lingkungan Sekolah (X2) terhadap Kedisiplinan (Y)	87
	B.3 Kontribusi Self Efficacy (X1) dan Lingkungan Sekolah (X2) terhadap Kedisiplinan (Y)	88

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan dan dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk didalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan dirinya.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri disini dimaksudkan adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Dengan demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. Karena mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut

Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah “refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (standards of clothing), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah (Nursisto, 2002). Disekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut dapat dicegah. Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau kabur pada waktu jam belajar, berkelahi dengan teman, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, merokok, dan lain-lain. Secara garis besarnya, banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Hal-hal ini jugalah yang terjadi di SMA HangTuah Belawan, banyak sekali siswa yang melanggar peraturan di sekolahnya. Hampir setiap hari ada

siswa yang bermasalah dan harus dihukum oleh guru BK, ataupun guru-guru yang masuk di kelas untuk mengajar. Pelanggaran yang banyak dilakukan seperti terlambat, atribut yang tidak lengkap dan tidak sesuai, berkelahi, cabut, melawan guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin disekolah menurut Sardiman (2010) dalam Rachman adalah (a) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa, (b) Efikasi diri seseorang yaitu kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas instruksional. (c) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh.

Selain itu, ada juga beberapa hal lain yang dapat mendorong seorang siswa bersikap tidak disiplin, diantaranya: (a) Mutu guru tidak sesuai dengan tuntutan sebagai pendidik, akibatnya guru dalam menjalankan tugasnya hanya menyampaikan ilmu saja tanpa memperhatikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik. (b) Kurangnya dedikasi guru dalam mengajar, sehingga tugas ini dilakukan hanya sekedar mencari uang tanpa memperhatikan kebutuhan serta minat siswa, akibatnya siswa merasa tidak puas dan cemas, akhirnya melakukan tindakan indisipliner yang jelas bertentangan dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. (c) Kurang kompaknya guru-guru dalam menyampaikan norma-norma pendidikan di sekolah, menyebabkan adanya pilih kasih di antara

siswa di sekolah. (d) Kurangnya tenaga pendidikan, mengakibatkan sering terjadi waktu kosong bagi anak didik, karena guru sering absen. (e) Kurang tegasnya kepala sekolah dalam menindak anak yang melakukan tindakan indisipliner, sehingga mengakibatkan kebiasaan pada siswa untuk selalu melakukan tindakan yang bertentangan dengan tata tertib. (Sofyan Wills, 1981).

Dalam hal ini, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Sarana prasarana yang terdapat disekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang tidak lengkap akan membuat proses pembelajaran akan terhambat. Lingkungan sekolah ini terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Seperti pula dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono bahwa dalam prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian & peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi: Lingkungan fisik sekolah seperti sarana & prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar, lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain,serta lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler. (Nana Syaodih Sukmadinah,2004)

Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar harus senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga niat untuk tidak disiplin akan berkurang. Sebaliknya tanpa adanya kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan rendahnya minat siswa untuk belajar sehingga timbullah niat untuk melanggar aturan ataupun tata tertib yang berlaku dan akhirnya ketidaksiplinan pun akan meningkat. Oleh karena itu, seorang siswa diharapkan mampu mengenali dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar dia mampu menghindari sikap untuk tidak disiplin dalam lingkungan sekolahnya.

Pemunculan ataupun peningkatan sikap disiplin siswa disekolah dipengaruhi juga oleh self efficacy yang dimilikinya masing-masing. Self-efficacy merupakan kepercayaan pada satu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan bagian dari aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Self-efficacy juga merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu. Keyakinan akan self-efficacy mempengaruhi pemilihan perilaku, usaha, dan ketekunan seseorang. Self-efficacy dapat menentukan bagaimana perasaan seseorang, cara berfikir, dan berperilaku (Bandura, 1997).

Beberapa faktor yang mempengaruhi self efficacy seseorang menurut Bandura (2002) terdapat 4 sumber penting yang diperlukan individu dalam

membentuk efikasi diri, yaitu : (1) Mastery Experience yaitu Pengalaman menyelesaikan masalah yang merupakan sumber yang paling penting dalam mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena mastery experience memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat di dalam keyakinan individu. Kegagalan akan menentukan efikasi diri individu terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik. Jika individu hanya mengalami keberhasilan dengan mudah, maka individu cenderung akan mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah karena kegagalan. Padahal beberapa kegagalan dan rintangan dalam usaha manusia mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan kerja keras. (2) Vicarious experience (pengalaman orang lain) adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini, efikasi diri individu dapat meningkat, terutama apabila individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik daripada orang yang menjadi subjek belajarnya. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan atau keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri. (3) Persuasi Verbal merupakan cara meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan

efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Persuasi verbal berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Kondisi individu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifatnya realistic dari apa yang dipersuasikan. Seseorang yang dikenakan persuasi verbal bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, maka orang tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut. (4)Keadaan Fisiologis dan Emosional yaitu situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, goncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Penilaian seseorang terhadap efikasi diri dipengaruhi oleh suasana hati. Suasana hati yang positif akan meningkatkan efikasi diri sedangkan suasana hati yang buruk akan melemahkan efikasi diri. Mengurangi reaksi cemas, takut dan stres pada individu akan mengubah kecenderungan emosi negatif dengan salah interpretasi terhadap keadaan fisik dirinya sehingga akhirnya akan mempengaruhi efikasi diri yang positif terhadap diri.

Seperti hasil wawancara terhadap beberapa siswa, kebanyakan dari siswa menjadi tidak disiplin karena peraturan sekolah yang tidak terlalu ketat, kualitas guru yang kurang dan ada juga karena dari dalam diri mereka sendiri yang kurang yakin atau kurang termotivasi untuk menaati peraturan sehingga mereka dengan

sengaja melanggar peraturan agar terhindar dari pelajaran ataupun guru yang tidak mereka sukai.

Seperti yang dituturkan oleh seorang siswa yang terlambat datang sekolah *"Saya terlambat sengaja karena saya malas belajar jadi saya sengaja nongkrong dulu disimpang sekolah, baru saya ke sekolah, kalau dihukum kan lumayan tidak belajar."* Ada juga siswa yang kebetulan dipanggil guru BK karena kedapatan merokok di kamar mandi, dan ketika saya bertanya siswa menjawab *"Saya sudah kecanduan, dan saya sulit untuk menahannya, sehingga mau tidak mau saya terpaksa merokok di kamar mandi agar konsen belajarnya."*

Itulah beberapa contoh percakapan yang member gambaran tentang perilaku siswa yang tidak disiplin. Kebanyakan mereka bersikap demikian karena memiliki self efficacy yang rendah ditambah lagi lingkungan sekolah yang kurang kondusif sehingga siswa bisa dengan mudahnya melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Namun, bukan berarti tidak ada siswa yang benar-benar patuh terhadap peraturan, banyak juga siswa yang begitu baik dan taat. Mereka selalu mengikuti aturan yang ada, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Dan mereka melakukannya karena benar-benar ingin sukses dan ingin menjadi juara di kelas. Siswa-siswa yang seperti inilah yang memiliki self efficacy yang tinggi.

Berdasarkan fakta – fakta diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang *"Hubungan antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan Self Efficacy dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan?
2. Apakah ada hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan?
3. Apakah ada hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Ada Hubungan Self Efficacy dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan.
2. Ada Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan.
3. Ada Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan di SMA HangTuah Belawan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam menjalin hubungan kerjasama yang baik antara sesama anggota disekolah baik kepala sekolah, guru-guru maupun siswa-siswi, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga menghasilkan siswa yang pintar dan berbudi pekerti.

b. Para Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan kepada para guru, agar mampu memahami dan mampu mengendalikan emosinya pada setiap kondisi apapun agar terjalin hubungan yang harmonis dengan para siswa sehingga niat tidak disiplin siswa dapat berkurang.

c. Para Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi siswa-siswi dalam bersikap di sekolah baik sikap mematuhi tata tertib

ataupun sikap menghargai para guru, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan demi kesuksesan bersama di masa depannya.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan dan mengembangkan hasil penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

I. Kerangka Teoritis

2.1 Kedisiplinan

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. Good’s dictionary of Education menjelaskan disiplin sebagai berikut :

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah.

4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak dan menyakitkan.
(Oteng Sutisna, 1983)

Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), menyatakan bahwa disiplin adalah :

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Soegeng Prijodarminto dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya: “Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman”.

Santoso (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Menurut Arikunto (1990), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.

Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan – aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Sedangkan “disiplin sekolah” didefinisikan sebagai kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur itu diperoleh; pemeliharaan kondisi yang membantu kepada efisiensi fungsi-fungsi sekolah.

Tulus Tu’u (2004) juga mengemukakan Unsur – Unsur Disiplin adalah sebagai berikut : 1.Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. 2.Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. 3.Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

2.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Menurut Tu'u (2004) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

a) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

b) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

c) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu.

a. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

b. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakuakn disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan menurut Lemhanas (1997) terbentuknya disiplin karena alasan berikut:

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Faktor non – sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat – alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.
- b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin blajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin dibandingkan siswa yang menderita sakit dan bdannya keletihan.

b. Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

1) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prsetasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

2) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

3) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk

memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

4) Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam menacapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

Selain itu, Menurut Sardiman (2010) dalam Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

1. Dari sekolah meliputi :

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Efikasi diri seseorang yaitu kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas instruksional.

c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dan sebagainya.

Adapun beberapa hal yang dapat mendorong seorang siswa bersikap tidak disiplin, diantaranya:

- a. Mutu guru tidak sesuai dengan tuntutan sebagai pendidik, akibatnya guru dalam menjalankan tugasnya hanya menyampaikan ilmu saja tanpa memperhatikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik. Hal ini mendorong timbulnya tindakan indisipliner pada siswa di sekolah. Misalnya : tidak punya minat untuk menjadi guru atau kondisi sosial ekonomi guru sangat minim.
- b. Kurangnya dedikasi guru dalam mengajar, sehingga tugas ini dilakukan hanya sekedar mencari uang tanpa memperhatikan kebutuhan serta minat siswa, akibatnya siswa merasa tidak puas dan cemas, akhirnya melakukan tindakan indisipliner yang jelas bertentangan dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- c. Kurang kompaknya guru-guru dalam menyampaikan norma-norma pendidikan di sekolah, menyebabkan adanya pilih kasih di antara siswa di sekolah. Hal ini bisa mendorong timbulnya tindakan indisipliner siswa di sekolah.

- d. Kurangnya tenaga pendidikan, mengakibatkan sering terjadi waktu kosong bagi anak didik, karena guru sering absent. Hal ini dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan indisipliner.
- e. Kurang tegasnya kepala sekolah dalam menindak anak yang melakukan tindakan indisipliner, sehingga mengakibatkan kebiasaan pada siswa untuk selalu melakukan tindakan yang bertentangan dengan tata tertib (Sofyan Wills, 1981).

2. Dari keluarga, meliputi:

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Mengenai sebab-sebab timbulnya tindakan tidak disiplin yang berasal dalam keluarga, dikemukakan oleh Sofyan Wills (1981) yaitu :

- a. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- b. Anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya, sehingga hal yang amat dibutuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah.
- c. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis (minat, bakat,

motivasi, konsentrasi dan kemampuan kognitif) sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial (tempat belajar, suhu, peralatan), non-sosial (Lingkungan keluarga, sekolah, kelompok, masyarakat).

2.1.3 Fungsi Kedisiplinan

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004) adalah:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengaur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang

tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya

hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

2.1.4 Metode – Metode Disiplin Sekolah

Gottman (2001) mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan disiplin sekolah adalah :

a. Keteraturan

Keteraturan ini sangat penting, sebab tuntutan harus dibuat jelas dan dapat dipahami. Keteraturan berarti menetapkan aturan yang perlu ditaati

b. Konsisten

Dalam menerapkan peraturan sekolah, hendaknya pihak pendidik telah memikirkan matang-matang tindak lanjut dari ketetapan (konsistenan) disiplin tersebut. Sebab, bila tidak konsisten siswa akan dapat memanfaatkan situasi. Sebaliknya, siswa yang menjadi korban ketidak konsistenan justru bingung dan kurang bersimpati terhadap pihak pendidik.

c. Menyeluruh

Disiplin sekolah yang berlaku memang ditujukan untuk semua dan dilaksanakan secara menyeluruh sehingga tidak timbul pemikiran pilih kasih dalam diri siswa.

d. Ketegasan Sikap yang Sinkron

Ketegasan sikap yang sinkron dari pihak pendidik, termasuk hal yang utama dalam mensukseskan disiplin sekolah, sehingga siswa memiliki panutan dalam bertingkah laku dan jelas mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian, Rachman (1999) juga berpendapat ada beberapa metode disiplin sekolah, antara lain :

a) Keterampilan Pendidik

Keterampilan dalam hal mencontohkan, mengarahkan dan mewujudkan siswa dalam bentuk sikap, verbal, maupun perilaku berdisiplin.

b) Mempunyai tujuan yang jelas

Setiap perencanaan untuk sesuatu yang bersifat konkrit, maka unsur utama yang terkandung didalamnya adalah adanya tujuan yang jelas. Tanpa tujuan, maka keraguan selalu menyertai sikap para anak didik dalam berbuat.

c) Apresiasi dari Pihak Pendidik

Bila siswa telah mampu melaksanakan disiplin sekolah sesuai harapan para pendidik, maka diharapkan pihak pendidik untuk segera memberikan apresiasi dalam banyak bentuk, seperti motivasi lewat verbal, semangat

belajar lewat pemberian nilai, bila perlu label yang disematkan pada dirinya.

2.1.5 Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sekolah

Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000), hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).
- c. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin disekolah antara lain: agresi fisik, kesibukan teman, mencari perhatian, menantang wibawa guru, serta merokok, bolos, mengompas.

2.1.6 Sanksi-Sanksi Terhadap Pelanggaran

Dalam suatu ketentuan atau peraturan selalu harus diimbangi dengan sanksi. Sanksi adalah sama dengan hukuman bagi siapa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Agar peraturan dapat ditegakkan dan mempunyai kekuatan yang memaksa, artinya tidak boleh tidak harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat yang terikat oleh peraturan tersebut. Demikian juga dengan tata tertib dan sanksi yang terdapat dalam lingkungan persekolahan.

Sanksi atau hukuman yang merupakan suatu alat untuk mencegah agar setiap manusia yang terikat oleh peraturan itu, berusaha untuk tidak melanggarnya dan diharapkan adanya kesadaran pada setiap manusia yang terikat oleh peraturan itu dan tata tertib tersebut, sehingga dapat menyadari bahwa pelanggaran itu tidak baik.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, penegak hukum dan lain sebagainya), sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Sanksi dijatuhkan atas perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukan. (Ngalim Purwanto, 1987).

Maksud seseorang memberikan hukuman itu bermacam-macam, dan hal ini sangat erat dengan beberapa pendapat tentang teori-teori hukum seperti:

a. Teori Perbaikan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat

kesalahan seperti itu lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis, karenanya bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniah.

b. Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini masyarakat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan si pelanggar.

c. Teori Pembalasan

Menurut teori ini hukuman diberikan sebagai suatu pembalasan terhadap kelalaian atau pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang, sehingga teori ini tidak tepat untuk dipakai dalam pendidikan sekolah.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat perbuatan-perbuatan kejahatan pada pelanggaran itu. Teori ini banyak digunakan dalam masyarakat atau pemerintahan. (Ngalim Purwanto)

2.2 Lingkungan Sekolah

2.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Tabrani Rusyan (2002) Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurut Oemar Hammalik "Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu". Lingkungan menyediakan stimulus

terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang professional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perhuruan tinggi. Menurut Sumitro,dkk (2006) “Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik”. Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004), lingkungan sekolah meliputi:

1. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
2. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
3. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Seperti pula

dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono bahwa dalam prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Lingkungan Sekolah

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional pembelajaran disekolah hendaknya memiliki fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan. Dalam kaitan ini sekolah hendaknya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman berakhlak mulia, dan taat akan aturan.

Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan fungsi sosial sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Uyoh Sadulloh (2010) mengemukakan fungsi-fungsi sekolah sebagai lembaga sosial, yaitu:

- a. Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup ditempat mereka dilahirkan.
- b. Sekolah berfungsi untuk mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan.
- c. Sekolah berfungsi menyeleksi siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar harus senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga niat untuk tidak disiplin akan berkurang. Sebaliknya tanpa adanya kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan rendahnya minat siswa untuk belajar sehingga timbullah niat untuk melanggar aturan ataupun tata tertib yang berlaku dan akhirnya ketidakdisiplinan pun akan meningkat.

2.2.3 Faktor-faktor dalam Lingkungan Sekolah

1. Sarana Sekolah

Menurut Slameto (2010) alat pelajaran sangat erat kaitannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang di ajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka minat siswa untuk belajar pun meningkat.

2. Prasarana Sekolah

Berikut ini merupakan prasarana yang mendukung mata pelajaran di sekolah, antara lain :

- **Perpustakaan**

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Sumber belajar merupakan media pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi, dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau referensi belajar siswa. Adapun sumber belajar siswa khususnya untuk menunjang mata pelajaran dapat diperoleh siswa dengan meminjam di perpustakaan sekolah.

- **Ruang kelas**

Menurut Slameto (2010) untuk belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya : Ruang belajar yang

harus bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, dan buku-buku.

- Keadaan gedung yang memadai

Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam kelas. Keadaan gedung tersebut dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Jika keadaan gedung memadai maka minat siswa dalam belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, minat belajar siswa akan menurun apabila kondisi atau keadaan gedung tidak memadai. Oleh karena itu, ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan suasana tempat belajar perlu diperhatikan.

3. Kelengkapan sekolah

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menegaskan bahwa lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Dengan tersediannya prasarana dan sarana belajar berarti memudahkan siswa dalam belajar.

Lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap minat siswa. Seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah. Jika faktor lingkungan sekolah mendukung dengan baik maka minat juga akan berkembang

dengan baik, begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan sekolah kurang mendukung dengan baik maka minat juga akan sulit berkembang dengan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya :

1. Faktor intern

- Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- Faktor psikologi, seperti intelegensi perhatian, bakat, kematangan, motif, dan kesiapan.

2. Faktor ekstern

- Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
- Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

2.3 Efikasi Diri (Self Efficacy)

2.3.1 Pengertian Efikasi Diri (Self Efficacy)

Dasar teori efikasi diri (self efficacy) dikembangkan dari teori kognitif sosial oleh presiden APA (1974) dan profesor dari universitas Stanford yaitu Albert Bandura (1977). Teori kognitif sosial berasumsi, setiap orang mampu menjadi agensi manusia, atau pekerjaan yang disengaja dari berbagai tindakan,

dan beberapa agensi beroperasi dalam satu proses yang disebut hubungan segitiga timbal balik. Penyebab timbal baliknya adalah model multi arah yang memberi kesan hasil agensi dimasa mendatang sebagai fungsi tiga gaya yang saling berhubungan yaitu : pengaruh kondisi lingkungan, tingkah laku manusia dan faktor pribadi seperti kognitif, afektif dan proses biologi. Bandura (1977) mengatakan, efikasi diri secara eksplisit berhubungan dengan diri dalam arah hubungan kemampuan yang dicapai dalam menyelesaikan tugas khusus, sebagai prediktor kuat tentang perilaku.

Secara kontekstual, Bandura dan Wood (1989) dalam schunk (2012) menyatakan efikasi diri (self efficacy) sebagai “ *beliefs in one’s capabilities to mobilize the motivation, cognitive resources, and courses of action needed to meet given situational demands*”. Artinya efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber – sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan – tuntutan dari situasi yang dihadapi.

Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1986). Kemudian, Brehm dan Kassin (1990) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan out come yang diinginkan dalam suatu situasi.

Baron dan Byrne (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Efikasi diri juga merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan (Mujiadi, 2003). Meskipun demikian efikasi diri diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi (Okech dan Harrington, 2002).

Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan ada yang berhasil pula. Dari pengalaman itu, dia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, yang menurut Kurniawan (dalam Maryati, 2008) keyakinan diri merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu tersebut.

Robbins (2007) menyebutkan pula bahwa efikasi diri, yang juga dikenal teori kognitif merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin yakin pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, bila dalam situasi sulit, orang dengan efikasi diri rendah lebih mungkin mengurangi usaha atau melepaskannya

sama sekali, sementara orang dengan efikasi diri tinggi semakin giat mencoba untuk mengatasi tantangan tersebut.

Efikasi diri berhubungan dengan pencapaian. Karena pencapaian memerlukan sebuah target maka lahirlah sebuah ekspektasi sebagai bentuk pengharapan mencapai target yang diinginkan. Ekspektasi hasil (outcome expectation) adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan itu akan mencapai hasil tertentu. Bandura (1997) mengatakan bahwa ekspektasi menentukan perilaku atau kinerja dilakukan atau tidak, oleh karena itu ekspektasi sangat menentukan kontribusi pada perilaku bahkan juga menjadi penentu lama atau tidaknya suatu perilaku dapat dipertahankan dengan masalah. Individu yang mempunyai ekspektasi yang tinggi pasti mempunyai perilaku yang mencerminkan sebuah usaha untuk mencapai hal tersebut. Dengan rendahnya ekspektasi, maka individu akan berpikir untuk memberikan kontribusi terhadap sebuah usaha, rendahnya ekspektasi akan memberikan rendahnya tingkat partisipasi individu pada suatu aksi (google.efikasi diri.com).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari efikasi diri adalah keyakinan atas kemampuan diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan – tuntutan hidupnya.

2.3.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri (Self Efficacy)

Menurut Bandura (2002) terdapat 4 sumber penting yang diperlukan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu :

1. Mastery Experience

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena mastery experience memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat di dalam keyakinan individu. Kegagalan akan menentukan efikasi diri individu terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik. Jika individu hanya mengalami keberhasilan dengan mudah, maka individu cenderung akan mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah karena kegagalan. Padahal beberapa kegagalan dan rintangan dalam usaha manusia mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan kerja keras.

2. Vicarious Experience

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini, efikasi diri individu dapat meningkat, terutama apabila individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik daripada orang yang menjadi subjek belajarnya. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu

dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan atau keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri.

3. Persuasi Verbal

Merupakan cara ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Persuasi verbal berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Kondisi individu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifatnya realistik dari apa yang dipersuasikan. Seseorang yang dikenakan persuasi verbal bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, maka orang tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Penilaian seseorang terhadap efikasi diri dipengaruhi oleh suasana hati. Suasana hati yang

positif akan meningkatkan efikasi diri sedangkan suasana hati yang buruk akan melemahkan efikasi diri. Mengurangi reaksi cemas, takut dan stres pada individu akan mengubah kecenderungan emosi negatif dengan salah interpretasi terhadap keadaan fisik dirinya sehingga akhirnya akan mempengaruhi efikasi diri yang positif terhadap diri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah mastery experience (pengalaman menyelesaikan masalah), vicarious experience (pengalaman orang lain sebagai model sosial), persuasi verbal (pengaruh ucapan yang kharismatik) serta keadaan fisiologis dan emosional.

2.3.4 Aspek – Aspek Self Efficacy

Bandura (dalam Luthans, 2008), menegaskan bahwa efikasi diri mewakili pengakuan tugas dan situasi khusus. Artinya efikasi diri ditujukan terhadap setiap tugas khusus dan terbuka bagi pelatihan dan pengembangan individu. Gibson (2003), menyebutkan efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu besaran, kekuatan dan generalitas. Besaran merujuk pada tingkat kesulitan minat kewirausahaan yang diyakini individu bisa diatasi. Kekuatan meliputi keyakinan individu dalam melaksanakan kerja pada tingkat kesulitan khusus. Generalitas merujuk pada sejauh mana harapan berlaku umum dalam semua situasi.

Artinya bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi minat entrepreneurship seseorang, karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu atas kemampuannya mampu menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai

keberhasilan usaha yang digeluti. Bandura (2002) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa aspek/dimensi, yaitu:

a. Level (Tingkat Kesulitan)

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu keyakinan bahwa usaha yang digelutinya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu, terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa di luar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung aktivitas yang dilakukan.

b. Generality (Keluasan)

Berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Mampu tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran secara umum tentang

efikasi diri individu yang berkaitan. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif dan afeksi.

c. Strength (Ketahanan)

Berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga aspek, yaitu level (sikap optimis dan motivasi berprestasi), generality (kemampuan pengembangan diri), strength (kekuatan menghadapi tugas). Pada penelitian ini, tiga dimensi tersebut akan dijadikan acuan dalam pembuatan skala efikasi diri.

2.3.5 Karakteristik individu yang memiliki self-efficacy tinggi dan self-efficacy rendah

Karakteristik individu yang memiliki Self-efficacy yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang

kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki Self-efficacy yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

II. Kerangka Konseptual

A . Hubungan Self Efficacy dengan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan

pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan (Santoso,2004).

Kedisiplinan yang dimiliki seseorang seperti yang telah dinyatakan pada uraian sebelumnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor self efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Self efficacy merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Bagaimana individu itu bersikap, bertingkah laku dan memotivasi diri dapat menjadi salah satu sumber kekuatan individu dalam memunculkan efikasi diri (Bandura, 1997).

Efikasi diri juga merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan (Mujiadi, 2003). Meskipun demikian, efikasi diri diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi (Okech dan Harrington, 2002).

Berhubungan dengan kedisiplinan, siswa dengan efikasi diri yang baik (tinggi) akan melakukan perencanaan yang lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memahami arti suatu peraturan dan memiliki kesadaran yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri yang kurang baik (rendah) akan merasa tidak berdaya, cepat sedih,

apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa self efficacy sangat diperlukan seorang siswa dalam menegakkan kedisiplinan agar mereka mampu memahami makna dari suatu peraturan dan dapat menjalankannya dengan kesadaran sendiri dan tanpa adanya paksaan dari luar dirinya.

B. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu sekolah cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khususnya mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan. Selain itu, sekolah juga merupakan masyarakat kecil bagi anak. Di lingkungan sekolah, anak terlatih bergaul dengan sesamanya. Dalam rangka menjadi anggota masyarakat yang baik, kepada anak diberikan teori serta prakteknya yang menyangkut moral, mental dengan perasaan sosialnya, termasuk di dalamnya sikap berdisiplin.

Setiap penyelenggara pendidikan formal tentu akan mempunyai peraturan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswanya, karena tujuan tata tertib sekolah itu adalah untuk mendidik para siswa. Tata tertib yang berlaku di setiap lembaga pendidikan adalah untuk memberikan ketegasan dan kepastian bagi setiap siswa

yang melanggarnya, begitu juga merupakan suatu hak dan kewajiban yang harus ditaati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Oleh karena itu, ciptakan lingkungan sekolah yang baik agar tempat belajar menjadi menyenangkan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar harus senantiasa menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan minat belajar siswa sehingga niat untuk tidak disiplin akan berkurang. Sebaliknya tanpa adanya kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan menyenangkan akan menimbulkan rendahnya minat siswa untuk belajar sehingga timbullah niat untuk melanggar aturan ataupun tata tertib yang berlaku dan akhirnya ketidakdisiplinan pun akan meningkat.

C. Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa

remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolahpun, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Selain faktor dari lingkungan sekolah, keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber – sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan – tuntutan dari

situasi yang dihadapi sendiri juga sangat dibutuhkan. Keyakinan inilah yang disebut self efficacy (Bandura dalam Schunk 2012).

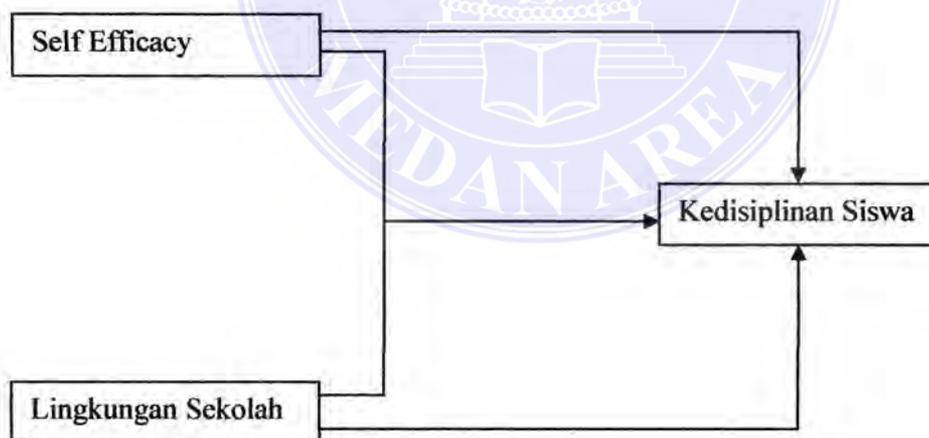
Apabila self efficacy yang dimiliki siswa tinggi, maka mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sebaliknya individu yang self efficacy-nya rendah, maka akan merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

Oleh karena itu, menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada

dirinya sendiri. Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Disamping itu, kondisi dan situasi lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan juga perlu diperhatikan agar siswa-siswi merasa nyaman bersekolah di tempat tersebut sehingga mereka mampu menjalankan setiap peraturan yang berlaku dengan ikhlas sehingga niat untuk melakukan ketidaksiplinan dapat diminimalisir semaksimal mungkin

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dengan jelas sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan berupa kerangka pemikiran dari penelitian ini, yaitu:

Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan konseptual di atas maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang positif antara Self Efficacy dengan Kedisiplinan Siswa – Siswi di SMA HangTuah Belawan. Yaitu Semakin tinggi Self efficacy yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang terbentuk. Sebaliknya semakin rendah self efficacy yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa-siswi.
2. Adanya hubungan yang positif antara Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan. Yaitu : Semakin baik (konduusif) lingkungan sekolah yang terbentuk maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk (kurang konduusif) lingkungan sekolah yang terbentuk maka akan semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa.
3. Ada hubungan positif antara Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan siswa-siswi di SMA HangTuah Belawan. Yaitu : Semakin tinggi self efficacy dan semakin baik lingkungan sekolah yang dibentuk, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa. Sebaliknya, semakin rendah self efficacy dan semakin buruk lingkungan sekolah yang terbentuk, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional antar beberapa variabel. Menurut Best (dalam Rahmi Bachtar) penelitian deskriptif berkenaan dengan hubungan-hubungan fungsional. Jika variabel A, secara sistematis berhubungan dengan variabel B, maka fenomena mendatangkan kemungkinan besar akan bisa diprediksi dan hasilnya akan mengusulkan hipotesis baru atau hipotesis tambahan yang bisa diuji.

Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas terdiri dari Self Efficacy (X1), dan Lingkungan Sekolah (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah Kedisiplinan (Y). Sesuai dengan sifat penelitian deskriptif maka kajian dari penelitian ini menitik beratkan pada Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa-Siswi di SMA HangTuah Belawan, sehingga arah dari penelitian ini adalah pada studi korelasi dan regresi.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Self Efficacy (X1)
Lingkungan Sekolah (X2)
2. Variabel Terikat : Kedisiplinan(Y)

3.3 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan petunjuk perincian mengenai kegiatan dalam melakukan pengukuran terhadap variabel penelitian.

Definisi operasional variabel penelitian ini dilakukan untuk memberikan batasan arti variabel penelitian dan didasarkan pada sifat - sifat dari variabel penelitian yang dapat diamati dan dengan merinci hal - hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Efikasi Diri (Self Efficacy)

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir kemampuan dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan – tuntutan hidupnya. Data tentang self efficacy ini diungkap dengan menggunakan skala Likert berdasarkan aspek-aspek self efficacy menurut Albert Bandura, yaitu: level (sikap optimis dan motivasi berprestasi), generality (kemampuan pengembangan diri), dan strength (kekuatan menghadapi tugas).

2. Persepsi Lingkungan Sekolah

Persepsi Lingkungan sekolah merupakan tanggapan atau respon seseorang terhadap kondisi dan suasana di sekolah. Data lingkungan sekolah ini diungkap dengan menggunakan skala Likert berdasarkan faktor-faktor lingkungan sekolah menurut Slameto (2010), yaitu: sarana dan prasarana (ruang kelas, lapangan, laboratorium, keadaan gedung), Relasi/ Hubungan (hubungan murid dengan murid, Murid dengan guru, kepala sekolah dan staf

sekolah), serta kinerja/kualitas guru (Metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, tata tertib yang diberlakukan).

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Data kedisiplinan ini diungkap dengan skala berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Tu'u, yaitu : kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman.

3.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian. Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Hadi, 2004).

Menurut Supranto (2000), populasi diartikan sebagai kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain, perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang tercatat di dalam buku Guru BK di SMA HangTuah Belawan yang berjumlah 65 orang.

b. Sampel

Menurut Supranto (2000), sampel adalah sebagian dari populasi. Sedangkan menurut Hadi (2000) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi syarat penelitian. Karena penelitian ini menggunakan seluruh sampel dari populasi, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik populatif, dimana jumlah populasi seluruhnya dijadikan sampel total. Dengan sampel yang memiliki jumlah populasi ini diharapkan dapat mewakili penggambaran secara maksimal terhadap keadaan populasinya.

Berdasarkan populasi di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 orang yaitu siswa – siswi yang tercatat di dalam buku pelanggaran Guru BK di SMA HangTuah Belawan.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang bersifat langsung dan tertutup. Angket tersebut dibuat untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden atau objek yang telah ditentukan, dan alternatif jawaban yang harus diisi telah tertera dalam angket tersebut. (Burhan Bungin, 2006).

Dalam penelitian ini, menggunakan 3 skala, yaitu : skala self efficacy, skala lingkungan sekolah dan skala kedisiplinan. Skala ini disusun dengan format

skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yang berisi pernyataan - pernyataan yang mendukung seperti:

SS : Sangat Setuju, S : Setuju, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju.

Pemberian skor masing - masing antara lain :

Kriteria	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.5.1 Penyusunan Skala

a. Skala Self Efficacy

Skala self efficacy disusun dengan menggunakan skala Likert yang mengungkap aspek-aspek self efficacy yaitu: level (sikap optimis dan motivasi berprestasi), generality (kemampuan pengembangan diri), dan strength (kekuatan menghadapi tugas).

Tabel 1 :**Blue Print Self Efficacy**

Dimensi	Aspek	Indikator Perilaku	No Butir		
			Favourable	Unfavourable	Jumlah
Self Efficacy	Level	sikap optimis dan motivasi berprestasi	2,9,10,17,33	1,18,25,26,34.	10
	Generality	kemampuan pengembangan diri	7,11,12,19, 21,23,30,35.	3,4,13,20,27,2 8,24.	15
	Strength	kekuatan menghadapi tugas	5,6,14,16,31	8,15,22,29,32	10
Total			18	17	35

b. Skala Lingkungan Sekolah

Skala Lingkungan Sekolah, disusun dengan menggunakan skala Likert yang mengungkap indikator-indikator yang terdapat didalamnya, seperti: sarana dan prasarana (ruang kelas, lapangan, laboratorium, keadaan gedung), Relasi/ Hubungan (hubungan murid dengan murid, murid dengan guru, kepala sekolah dan staf sekolah), serta Kinerja/kualitas guru (Metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, tata tertib yang diberlakukan).

Tabel 2 :**Blue Print Lingkungan Sekolah**

Dimensi	Instrumen	Indikator Perilaku	No Butir		
			Favourable	Unfavourable	Jumlah
Lingkungan Sekolah	Sarana dan Prasarana	Ruang Kelas, Lapangan, Laboratorium, Keadaan gedung	2,9,10,12,17	1,7,18,25,26.	10
	Relasi/ Hubungan	Hubungan murid dengan murid, Murid dengan guru, kepala sekolah dan para staf	11,19,21,23, 30.	3,4,13,20,27.	10

	Kualitas Guru	Metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, tata tertib yang diberlakukan	5,6,14,16,24	8,15,22,28,29.	10
Total			15	15	30

c. Skala Kedisiplinan

Skala Kedisiplinan disusun dengan menggunakan skala Likert yang mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti: kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman.

Tabel 3 :
Blue Print Kedisiplinan

Dimensi	Faktor	Indikator Perilaku	No Butir		
			Favourable	Unfavourable	Jumlah
Kedisiplinan Siswa	Kesadaran Diri	Dilakukan tanpa paksaan, sadar akan akibat, motivasi, tujuan jelas	1,3,5,7,9.	2,4,6,8,10.	10
	Pengikutan dan Ketaatan	Mematuhi peraturan, bersikap ramah dan sopan	12,14,16,18, 20.	11,13,15,17, 19.	10
	Alat Pendidikan	Kelengkapan fasilitas, sistem yang diberlakukan	21,23,25,27, 29.	22,24,26,28, 30.	10
	Hukuman	Mengoreksi, menyadarkan, efek jera	32,34,36,38, 40.	31,33,35,37, 39.	10
Total			20	20	40

3.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji coba (tryout) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata "Validity" yang berarti sejauh mana (mampu mengukur apa yang hendak di ukur) dan kecermatan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Sebuah alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Dalam seleksi item psikologi, yang mengukur atribut adalah daya beda item. Daya beda atau diskriminasi item merupakan sejauh mana kemampuan item untuk membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur.

Azwar (2005) menyatakan bahwa item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang memiliki indeks daya diskriminasi $> 0,30$ sedangkan item yang memiliki index daya diskriminasi < 0.30 di interpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi yang rendah, yang berarti bahwa item tersebut tidak sesuai digunakan dalam penelitian. Sedangkan besarnya koefisien korelasi item total bergerak dari 0-1,00 dengan positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi item, maka koefisien korelasi akan semakin mendekati 1,00 dan kosefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengidentifikasi bahwa daya diskriminasi tersebut tidak baik.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur bertujuan untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliability dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar,2007).

Dalam aplikasi, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dengan rentang angka dari 0 sampai 1,00, semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati 1,00) semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya semakin rendah (mendekati 0) berarti semakin rendah reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus koefisien alpha, sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S1^2 + S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$ = varians skor belahan 1 dan 2

Sx^2 = varians skor skala

3.6 Prosedur Penelitian

Selama proses penyusunan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan prosedur yaitu : Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan sekitar bulan Maret 2013 di SMA HangTuah Belawan. Skala penelitian diberikan secara langsung oleh peneliti kepada masing-masing sampel penelitian dengan bantuan

guru bagian Humas dan dengan bantuan teman-teman. Setelah diberikan instruksi dan contoh cara pengerjaannya, masing-masing subjek diberikan dua skala yaitu skala A (Skala self efficacy) dan kemudian diberikan Skala B (Skala Lingkungan Sekolah) serta Skala C (Skala kedisiplinan).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Korelasi Product Moment. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana Analisis Korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah, serta yang menjadi variabel terikatnya adalah Kedisiplinan. Korelasi Product Moment ini menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \left(\frac{\sum x^2}{n} \right) \right\} \left\{ \sum y^2 - \left(\frac{\sum y^2}{n} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat product/ skor dari x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat product/ skor dari y

n = Jumlah sampel

3.8 Analisis Korelasi Sederhana

Penghitungan regresi ganda dilakukan untuk mengetahui kontribusi yang signifikan antara variabel self efficacy (X1) terhadap kedisiplinan siswa (Y), serta variabel lingkungan sekolah (X2) terhadap kedisiplinan siswa (Y). Selanjutnya, dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara self efficacy dengan kedisiplinan siswa SMA Hangtuh Belawan dengan koefisien korelasi = 0.327 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 72.342 + 0.404 X_1$ dimana $R > 0,30$. Yang artinya semakin tinggi self efficacy yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang terbentuk, sebaliknya semakin rendah self efficacy yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa-siswi. Hubungan ini juga menjelaskan dengan adanya sumbangan efektif variabel self efficacy sebesar 10.7% yang selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini dan menurut hasil penelitian para siswa di sekolah ini memiliki self efficacy yang tergolong tinggi (nilai rata-rata empirik = 89.46 dan nilai rata-rata hipotetik = 72.5) sehingga hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan telah teruji secara empirik.
2. Ada hubungan yang positif namun tidak signifikan antara lingkungan sekolah dengan kedisiplinan siswa SMA Hangtuh Belawan dengan koefisien korelasi = 0.709 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 98.159 + 0.096 X_2$, dengan nilai $R < 0,30$. Yang artinya semakin baik lingkungan sekolah

yang terbentuk maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Sebaliknya semakin buruk lingkungan sekolah yang terbentuk maka akan semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa. Hubungan ini juga menjelaskan bahwa sumbangan yang diberikan variabel lingkungan sekolah hanya sebesar 0.6 %. Hal ini menunjukkan tidak adanya sumbangan yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Namun dari data yang diperoleh lingkungan sekolah tersebut tergolong sangat baik (nilai rata-rata empirik = 107.47 dan nilai rata-rata hipotetik = 75). Jadi, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan telah teruji secara empirik.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara self efficacy dan lingkungan sekolah dengan kedisiplinan siswa SMA Hangtuah Belawan dengan koefisien korelasi = 0.330 dengan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 66.754 + 0.398X_1 + 0.057X_2$ dengan $R > 0,30$. Yang artinya semakin tinggi self efficacy dan semakin baik lingkungan sekolah yang dibentuk, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, sebaliknya, semakin rendah self efficacy dan semakin buruk lingkungan sekolah yang terbentuk, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa. Hubungan ini juga dijelaskan bahwa sumbangan efektif self efficacy dan lingkungan sekolah dengan kedisiplinan siswa sebesar 10.9 % yang selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, dan hasil lain juga menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa juga tergolong tinggi (nilai rata-rata empirik = 108.47 dan nilai rata-rata

hipotetik = 85) sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan telah teruji secara empirik

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah lebih membangun dan membentuk kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan tentram bagi para siswa dan para guru agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar sehingga kedisiplinan para siswa dapat terjaga dengan baik.

2. Para Guru

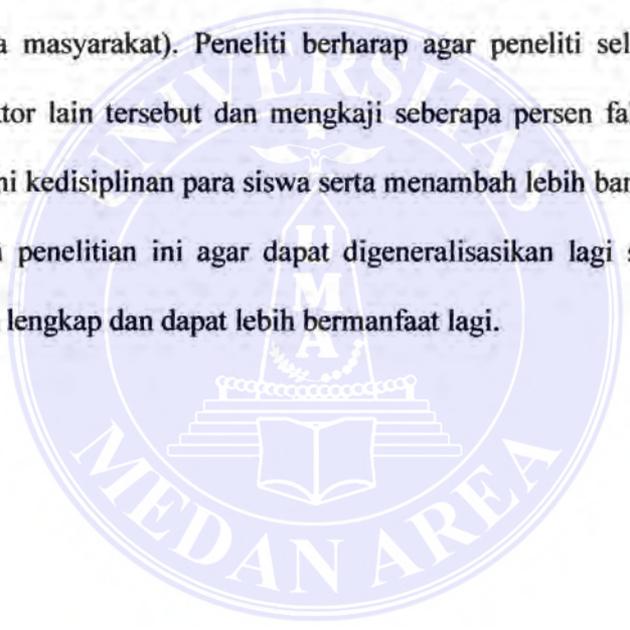
Diharapkan para guru mampu menyusun program mengajar yang menyenangkan namun serius agar para siswa merasa senang hati mengikuti proses belajar mengajar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para siswa agar para siswa tidak berusaha melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Para Siswa

Diharapkan para siswa mampu menumbuhkan motivasi dan semangat dalam dirinya sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa segala sesuatu dapat tercapai asalkan mau berusaha dan bekerja keras untuk menggapainya, serta mampu mengendalikan diri dalam setiap kondisi apapun.

4. Peneliti Selanjutnya

Sumbangan yang diberikan variabel self efficacy terhadap variabel kedisiplinan adalah sebesar 10,7% mempengaruhi kedisiplinan dan sumbangan yang diberikan variabel lingkungan sekolah terhadap variabel kedisiplinan adalah sebesar 0,6%. Selebihnya 8876% kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor - faktor lain seperti : faktor - faktor lain seperti faktor internal (fisiologis dan psikologis, meliputi kondisi fisik. minat,bakat, motivasi,konsentrasi dan kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (Non sosial dan sosial,meliputi kondisi lingkungan keluarga,sekolah serta masyarakat). Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mengkaji faktor - faktor lain tersebut dan mengkaji seberapa persen faktor lain tersebut mempengaruhi kedisiplinan para siswa serta menambah lebih banyak lagi jumlah sampel dalam penelitian ini agar dapat digeneralisasikan lagi sehingga penelitian ini semakin lengkap dan dapat lebih bermanfaat lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adirestuti, Fitranty. 2012. jurnal pengaruh efikasi diri dan kreatifitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. UPI.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bachtar, Rahmi. 2010. Hubungan Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Efikasi Diri Kepala Taman Kanak-Kanak di Kota Medan. Tesis (Tidak Diterbitkan). Medan : Universitas Medan Area.
- Budiman, Fajar. 2012. Pengaruh Pembelajaran Guru, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Jurusan Elektronika Industri di SMK Muhammadiyah Prambanan T.A 2011/2012. Jurnal: Universitas Negeri Jogjakarta
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana
- Dariyo, A. 2003. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gramedia
- Heru, Sutrisno. jurnal Kasus Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme. Malang.
- Kusdiyati Sulisworo, dkk. 2011. Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Jurnal: Universitas Islam Bandung
- Meece, Juddith, dkk. 2012. Motivasi dalam Pendidikan edisi ketiga. Jakarta : Indeks
- Mujiadi. 2003. Self Efficacy (<http://treepjkr.multiply.com/reviews/item/22>, di download tanggal 12 januari 2013)
- Ormrod, Ellis. Jeanne. 2008. Psikologi Pendidikan edisi keenam. Jakarta : Erlangga

- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Restati, Atat. 2012. *Hubungan Kedisiplinan dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Pemeliharaan Lingkungan Sekolah (Studi pada siswa kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya)*. Journal Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta : Andi
- Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories: Teori-teori Pembelajaran edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suharsaputra. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Aditama
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Wallatey. 2001. *Efikasi Diri: Perilaku dan Etika*. Jakarta: Grasindo